

Ontologi dalam praktik pendidikan: Implikasi dan tantangan

Sofiyah Amalun Putri¹, Neza Dwi Refalina², Faisal³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: sofiyaap66@gmail.com

Kata Kunci:

Ontologi; pendidikan; guru; siswa; sekolah.

Keywords:

Ontology; education; teachers; student; school.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sarana penting dalam pengembangan potensi peserta didik agar dapat berinteraksi secara kreatif dengan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana ontologi dalam praktik pendidikan, beserta implikasi dan tantangannya, memengaruhi sistem pendidikan itu sendiri. Ontologi pendidikan mencakup aspek individu, seperti pengalaman siswa, serta aspek sosial yang menyoroti konteks sosiokultural. Hasil studi menunjukkan bahwa tidak ada satu aliran filsafat pendidikan yang sepenuhnya dominan. Sebaliknya, integrasi berbagai pendekatan—seperti progresif, esensialis, dan rekonstruktif—memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Asumsi ontologis berdampak signifikan terhadap desain kurikulum, metode pengajaran, hingga proses evaluasi. Kesimpulannya, kesadaran ontologis sangat penting bagi para pendidik untuk merancang praktik pendidikan yang relevan. Pemahaman filsafat pendidikan memungkinkan guru bersikap lebih reflektif dalam pengambilan keputusan pedagogis, sehingga tercipta pembelajaran yang demokratis, kritis, dan kontekstual di era modern yang dinamis.

ABSTRACT

Education is a crucial means for developing students' potential to interact creatively with their environment. This study employs a qualitative approach to deeply understand how ontology in educational practice, along with its implications and challenges, affects the education system. Educational ontology encompasses both individual aspects, focusing on student experiences, and social aspects, highlighting sociocultural contexts. The findings indicate that no single school of educational philosophy is entirely dominant in learning practices. Instead, integrating various approaches—such as progressive, essentialist, and reconstructivist—provides educators with the flexibility to develop effective teaching strategies. Ontological assumptions significantly impact curriculum design, teaching methods, and evaluation processes. In conclusion, ontological awareness is essential for educators to design and implement relevant educational practices. Understanding educational philosophy enables teachers to be more reflective in their pedagogical decision-making, thereby fostering democratic, critical, and contextual learning in a dynamic modern era.

Pendahuluan

Pendidikan diarahkan sebagai pemberdayaan untuk mengembangkan kemampuan untuk menghadapi perubahan yang cepat di berbagai bidang dan berbagai alternatif, serta untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, yang memberikan tuntunan sesuai kodrat sebagai individu dan anggota



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana terpenting dalam pengembangan potensi anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan secara kreatif (Purnamasari, 2017).

Proses kegiatan pendidikan telah dimulai sejak wahyu pertama, yaitu ayat 1-5 Surah al-Alaq. Penurunan puisi adalah dasar bagi Tuhan untuk memerintahkannya untuk membaca, memeriksa, merefleksikan, menyelidiki, dan mempelajari segala sesuatu di dunia. Berdasarkan makna yang terkandung dalam Surat al-Alaq ayat 1-5, orang mempertimbangkan dan memeriksa bagaimana ide-ide dan teori pendidikan diimplementasikan. Teori pendidikan diluncurkan berdasarkan berdasarkan kegiatan pendidikan saat ini (Mahmuda & Faslah, 2025).

Teori yang diluncurkan tidak harus sebagai tolak ukur untuk administrasi pendidikan, tetapi perlu diselidiki dan dikembangkan. Diperlukan kerangka kerja ontologis saat mengembangkan teori pendidikan. Ontologi adalah dasar untuk menetapkan ruang lingkup dan dasar untuk menafsirkan pohon pengetahuan. Ontologi, epistemologi, dan aksioma dalam studi filsafat pendidikan disebutkan satu demi satu. Ini karena tiga fundamental dalam penyelidikan pendidikan yang saling berhubungan. Pendidikan Ontologi mengacu pada epistemologi pendidikan yang terkait dengan aksioma pendidikan, dll (Chasanah, 2009).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana ontologi dalam praktik Pendidikan, seperti implikasi dan tantangannya mempengaruhi Pendidikan itu sendiri.

Pembahasan

Ontologi pendidikan mencakup berbagai aspek meliputi entitas, hubungan, dan struktur yang ada didalam sistem pendidikan. Menurut aspek-aspek ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: ontologi individu dan ontologi sosial. Ontologi individu lebih fokus pada pengalaman dan perspektif siswa, sedangkan ontologi sosial lebih menyoroti konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pendidikan. Memahami kedua aspek tersebut sangat penting untuk menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan responsif (Garrison & Archer, 2003).

Hakikat pendidikan

Ontologi pendidikan mengkaji apa yang dimaksud dengan pendidikan, termasuk tujuan, nilai, dan makna yang terkandung didalamnya. Semua ini mencakup pemahaman tentang siapa yang terlibat dalam pendidikan (peserta didik, guru, masyarakat) dan bagaimana interaksi mereka untuk membentuk pengalaman belajar (Musyaffa & Haris, 2022).

Struktur Sistem Pendidikan

Ontologi pendidikan berusaha memahami relasi semua elemen agar saling terhubung dan berkontribusi terhadap tujuan pendidikan. Ini mencakup analisis terhadap komponen-komponen yang membentuk sistem pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi (KAWAKIB et al., 2025).

Konteks Sosial dan Budaya

Ontologi pendidikan juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dimana pendidikan itu berlangsung. Ini mencakup pengaruh kearifan lokal, nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kondisi Masyarakat terhadap praktik Pendidikan (Fauziyah, 2022).

Perubahan dan Dinamika

Ontologi pendidikan berusaha memahami dinamika ini dan implikasinya terhadap praktik pendidikan. Ini menyoroti bagaimana pendidikan beradaptasi dengan perubahan zaman, kemajuan teknologi, dan kebutuhan Masyarakat (Falah et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu aliran filosofi pendidikan yang sepenuhnya dominan dalam praktik pembelajaran. Sebaliknya, integrasi berbagai pendekatan filsafat pendidikan memungkinkan para pendidik memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Guru dapat menggabungkan pendekatan progresif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, pendekatan esensialis untuk memperkuat fondasi akademis, dan pendekatan rekonstruktif untuk meningkatkan kesadaran sosial. Pemahaman tentang filsafat pendidikan memungkinkan guru untuk menyadari bahwa pilihan pedagogis mereka, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran hingga pemilihan metode pengajaran, mencerminkan nilai-nilai dan pandangan filosofis tertentu. Filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana proses pembelajaran harus dirancang dan diimplementasikan. Setiap aliran filsafat pendidikan memiliki konsekuensi praktis yang mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan hingga pemilihan metode, peran guru dan siswa, serta bentuk penilaian (Rahmadania et al., 2025).

Pendidik perlu menguasai teori-teori belajar dari para ahli dan materi ajar ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Guru harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan karena hal tersebut sangat penting, namun penguasaan materi pelajaran saja tidak cukup untuk mengantarkan peserta didik pada tingkat keberhasilan belajar yang tinggi. Guru perlu menguasai beberapa model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah, yaitu pembelajaran akan maksimal bila terjadi tanya jawab dan diskusi antara siswa dan guru (Chasanah, 2009).

Pendekatan progresifme, seperti yang diartikulasikan oleh tokoh Pendidikan John Dewey, secara tegas menegaskan peranan teknologi sebagai alat penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dewey memahami bahwa teknologi memiliki potensi luar biasa dalam merangsang siswa untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas penelitian, eksplorasi, dan pemecahan masalah yang lebih mendalam dan autentik. Dalam pandangan dewey, penggunaan teknologi dalam Pendidikan bukan semata-mata tentang memahami konsep-konsep secara pasif, tetapi lebih tentang membangun kemampuan siswa untuk berpikir mandiri, menganalisis, dan merumuskan pandangan kritis terhadap dunia yang kompleks (Lestari et al., 2023).

Penentuan Tujuan Pembelajaran

Filosofi pendidikan mempengaruhi pendekatan dan metode yang digunakan guru. Pendekatan konstruktivis, yang dipengaruhi oleh progresivisme, menekankan pada pembelajaran berdasarkan pengalaman dan pemecahan masalah. Sebaliknya, pendekatan tradisional, yang sejalan dengan esensialisme, cenderung menekankan pada ceramah, latihan soal, dan hafalan (Addaraini & Mufidah, 2022).

Peran Guru dan Siswa

Filosofi pendidikan juga menentukan isi dan struktur kurikulum. Kurikulum esensialis berfokus pada mata pelajaran inti seperti matematika, sains, dan bahasa. Kurikulum progresif lebih fleksibel dan integratif, menghubungkan mata pelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan siswa (Sa'adah & Rofiqah, 2023).

Pemilihan Metode Pembelajaran

Dalam filosofi tradisional seperti esensialisme, pencapaian akademik diukur dengan tes objektif. Sebaliknya, pendekatan progresif atau rekonstruktif mempromosikan bentuk-bentuk penilaian yang lebih holistik, seperti portofolio, observasi, dan evaluasi proses pembelajaran (Gunawan & Mahmudah, 2023).

Penyusunan Kurikulum

Filsafat pendidikan juga menentukan struktur dan isi kurikulum. Kurikulum progresif lebih fleksibel dan integratif, mengaitkan berbagai disiplin ilmu untuk memenuhi kebutuhan siswa. Kurikulum esensialis berfokus pada mata pelajaran inti seperti matematika, bahasa, dan sains (Isbir et al., 2022).

Evaluasi dan Penilaian

Dalam filsafat tradisional, seperti esensialisme, evaluasi digunakan untuk menilai prestasi akademik dengan menggunakan ujian objektif. Sebaliknya, pendekatan progresif atau rekonstruksionis mendorong metode evaluasi yang lebih menyeluruh, seperti observasi, penilaian proses belajar, dan portofolio (Amin & Haris, 2024).

Sangat penting untuk memahami dampak filosofi pendidikan di dunia saat ini, yang ditandai dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang cepat. Guru tidak hanya harus memahami materi, tetapi mereka juga harus membuat strategi pembelajaran yang mencerminkan prinsip-prinsip kritis, demokratis, dan terkait konteks. Memahami filosofi pendidikan memungkinkan guru menjadi lebih sadar diri saat memilih pendekatan yang tepat untuk dinamika sosial dan karakteristik siswa mereka (Rahmadania et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari jurnal filosofis ini menyoroti pentingnya kesadaran ontologis bagi para pendidik untuk desain dan implementasi praktik pendidikan yang efektif dan relevan. Studi ini menunjukkan bahwa asumsi ontologis tentang sifat pengetahuan, kenyataan, dan pembelajaran memiliki dampak signifikan pada desain kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi. Memahami ontologi individu (pengalaman siswa) dan

ontologi sosial (konteks sosiokultural) penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat. Tidak ada pendekatan dominan. Integrasi pendekatan yang berbeda (progresif, esensial, rekonstruksi) memungkinkan fleksibilitas dan strategi pendidikan yang lebih efektif. Pendidik perlu menguasai teori pembelajaran, materi pendidikan, dan berbagai model pembelajaran yang mempromosikan pemikiran kolaboratif dan kritis. Pemahaman filsafat pendidikan memungkinkan guru untuk lebih reflektif dalam membuat keputusan pedagogis, mulai dari tujuan pembelajaran hingga metode evaluasi, sehingga dapat menciptakan praktik pembelajaran yang demokratis, kritis, dan kontekstual, khususnya di era modern yang dinamis.

Daftar Pustaka

- Addaraini, A. F. M., & Mufidah, N. (2022). Improvisasi Manajemen Pembelajaran Untuk Efektivitas Pencapaian Tujuan Pembelajaran. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(1), 15–30. <https://repository.uin-malang.ac.id/11800/>
- Amin, M., & Haris, A. (2024). Transformasi Filsafat Pendidikan Islam: Merancang Strategi Inovatif Pendidikan Multikultural di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Abad 21. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 8(1), 54–65. <https://repository.uin-malang.ac.id/23877/>
- Chasanah, U. (2009). Ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan. *TASYRI': Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, 24(1), 76–91.
- Falah, M. N., Jamali, J., & Iwan, I. (2024). Interkoneksi Agama, Budaya, dan Peradaban dalam Pendidikan Islam: Perspektif Filosofis untuk Menghadapi Tantangan Global. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 33–41.
- Fauziah, N. (2022). Eksplorasi nilai-nilai sosial budaya pada remaja millennial. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 218–232. <https://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- Garrison, D. R., & Archer, W. (2003). A community of inquiry framework for online learning. *Handbook of Distance Education*. Erlbaum, 104–120.
- Gunawan, M. A., & Mahmudah, U. (2023). Peningkatan Pendidikan IPA Dan IPS Terpadu (Ipas) Di Madrasah Ibtidaiyah: Penerapan Hypnoteaching Sebagai Alternatif Inovatif Metode Pembelajaran. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 441–456. <https://repository.uin-malang.ac.id/19504/>
- Isbir, M., Mardiana, R., & Haris, A. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013. *Subulana (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 21–29. <https://repository.uin-malang.ac.id/10757/>
- KAWAKIB, A. N., PD, M., ALFA, H. M. A., AG, M., RAYA, M. H. F., SILEUW, M. F. H., & AZIZAH, H. M. (2025). *Framework Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Finlandia*. Retrieved February. <https://repository.uin-malang.ac.id/16832/>
- Lestari, R. D., Alhayat, A., Aditya Irfan Kustiaman, S. T., Endang Purwati, S. T., Kurniawati, N., Qatrunnada, J. I., Khaerunnisa, L., Akbar, M. W., Nurlatifah, S. P., & Rika Yustikarini, S. E. (2023). *Kajian filsafat dalam praktik pendidikan*. Indonesia Emas Group.

- Mahmuda, K., & Faslah, R. (2025). Integrasi teori trilogi juran dan teori PDCA Edward Deming dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *AL-WIJDĀN: Journal of Islamic Education Studies*, 10(3), 597–614. <https://repository.uin-malang.ac.id/24441/>
- Musyaffa, M. A., & Haris, A. (2022). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam al-Ghazali. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 1–15.
- Purnamasari, I. (2017). *Homeschooling: Teori, Riset, dan Praktik*. Magnum Pustaka. <https://repository.uin-malang.ac.id/12221/>
- Rahmadania, R., Rahma, I. D., & Hartati, M. S. (2025). Kajian teoritis tentang filsafat pendidikan dan aplikasinya dalam pembelajaran. *Syntax Idea*, 7(5), 691–699.
- Sa'adah, N., & Rofiqah, R. (2023). Tantangan-tantangan sosial dan emosional siswa: Fokus pada peran penting guru bimbingan dan konseling di tingkat SMP dan SMA. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 74–85. <https://repository.uin-malang.ac.id/15823/>